

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Aristyanto (2019) Bank merupakan lembaga keuangan yang dalam menjalankan aktivitas utamanya, adalah sebagai perantara dalam menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana, dan menyalurkannya kepada masyarakat yang memerlukan dana pinjaman dari Bank. Untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap, dana yang telah mereka percayakan kepada bank, maka manajemen bank, harus selalu dalam keadaan sehat dan baik. Bank harus dipelihara kesehatannya, dengan cara tetap menjaga likuiditas aset-aset yang dimilikinya sehingga bank tersebut dapat memenuhi kewajibannya, serta dapat menjaga kinerjanya dengan optimal agar tetap dipercaya oleh nasabah (Dewi, 2018).

Perbankan merupakan lembaga keuangan, yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank, maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank, merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Bank merupakan perusahaan keuangan, yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya( lestari, 2019).

Dalam menghadapi segala perubahan dan tantangan secara global, bank perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar mampu bersaing di industri

perbankan. Di dalam menghadapi daya saing tersebut, industri perbankan mulai berlomba-lomba untuk memperbaiki diri dengan cara mencapai kinerja yang baik dan optimal. Agar dapat selalu dipercaya oleh masyarakat, maka pengukuran tingkat kesehatan juga perlu dilakukan oleh seluruh bank. Penilaian tingkat kesehatan bank, digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Dari hasil penilaian tingkat kesehatan tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kinerja bank di masa yang akan datang (Prawita, 2018).

Seiring dinamika perekonomian yang terus berubah yang berdampak pada dunia perbankan di Indonesia, penilaian tingkat kesehatan bank juga harus terus ditingkatkan untuk meminimalisir risiko. Jika kita melihat ke belakang, tahun 2008 dunia internasional pernah diterpa krisis keuangan yang kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi global dan berdampak, hampir ke semua negara dengan skala yang berbeda-beda. Krisis tersebut dikenal dengan istilah '*Subprime Mortgage*' atau kebangkrutan besar pasar keuangan di Amerika Serikat. Sebagai pengingat, pada tahun 1998 Indonesia juga pernah mengalami krisis moneter yang memporak-porandakan struktur ekonomi terutama sektor perbankan. Dimana sektor perbankan Indonesia, pada saat itu bisa dikatakan sangat rapuh, jika dilihat dari tingkat kesehatannya (Budianto, 2020).

Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangan usaha dari waktu ke waktu, laporan

keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi, sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang di capai oleh perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan perusahaan dapat di peroleh informasi tentang *performance* (kinerja) perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan, oleh karena itu laporan keuangan sangat di perlukan untuk memahami informasi keuangan (lev dan Thiagarajan, 1993 : 190).

Sistem keuangan, yang stabil berperan dalam membantu pertumbuhan ekonomi nasional sebagai mana tercantum dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Kestabilan sistem keuangan mencerminkan Sistem perbankan yang sehat. Pemeliharaan kesehatan bank, salah satunya dilakukan dengan tetap menjaga likuiditas, sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Arifin, dkk. 2014).

Penilaian tingkat kesehatan bank, menjadi sarana bagi Bank Umum Konvensional (BUK), maupun Bank Umum Syariah (BUS), dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi bank maupun permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh bank. Kesehatan bank, menjadi perhatian Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral di Indonesia yang berkewajiban untuk mengawasi bank, baik bank konvensional, bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Maka sejak Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank, dengan tata cara terbaru yaitu Metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Dimana fungsi, tugas dan

wewenang pengaturan dan pengawasan kesehatan bank beralih dari Bank Indonesia, ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Booklet Pi, 2014). OJK saat ini masih mengadopsi dan menerapkan RGEC berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran (SE) No. 13/24/DPNP tentang petunjuk pelaksanaan PBI No. 13/1/PBI/2011.

Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan akan terlihat bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, juga dapat dihitung sejumlah rasio yang lazim, dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Laporan keuangan, merupakan hasil dari pemrosesan sejumlah transaksi yang menggambarkan kondisi keuangan, hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun tujuan laporan keuangan ialah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ariyanto dkk, 2018).

Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran, atau laporan kemajuan yang secara periodik dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain laporan keuangan, bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Sedangkan metode atau pendekatan yang digunakan dalam menilai

kesehatan bank saat ini mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEN. Menurut Direktur investigasi dan Advokasi Forum Independen untuk Transparansi Anggaran (Khadafi dkk, 2013).

Metode RGEN merupakan penilaian terhadap risiko intern atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *risk profile* ialah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* (GCG), merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para stakeholders demi mencapai tujuan perusahaan, faktor ketiga adalah *Earning* (Rentabilitas) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva, pada faktor ini rasio yang digunakan untuk mengukur *Earning* adalah *Ratio On Asset* (ROA), *Ratio On Equity* dan BOPO. Terakhir adalah faktor permodalan (*Capital*) menunjukkan besaran modal minimum yang dibutuhkan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung resiko serta membiayai aset tetap dan inventaris bank dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Kesehatan bank mencerminkan kinerja dan kondisi bank secara umum yang digunakan untuk memutuskan strategi dan menjalankan pengawasan bank. Selain itu, kesehatan bank merupakan kepentingan seluruh pihak, yaitu pemilik, pengelola, investor dan nasabah untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian. (POJK No. 8/POJK.03/2014). Menurut SE BI nomor. 13/24/DPNP, 25 oktober 2011, tingkat kesehatan perbankan syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah profil risiko bank, jumlah pembiayaan yang bermasalah, likuiditas, tata kelola perusahaan, faktor permodalan dan faktor rentabilitas.

Mengingat pentingnya penilaian tingkat kinerja keuangan perbankan guna menentukan kebijakan-kebijakan dan langkah yang akan diambil untuk menentukan keberlangsungan bank dalam menjalankan kegiatan oprasionalnya, sebagai lembaga intermediasi dan efisiensi keuangan perbankan dalam menghadapi persaingan diantara sesama bank, serta meningkatkan kepercayaan pihak-pihak kepentingan terhadap bank.

Octaviani dan Saraswati (2018) meneliti tingkat kesehatan bank, dengan metode *risk profile, good corporate governance, earnings, capital* pada bank umum BUMN tahun 2012-2016. Hasil analisis tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC selama tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit 1(PK 1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa *RiskProfile, GCG, Earnings, dan Capital*, secara keseluruhan berada dalam peringkat Sangat Sehat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitiannya Edy Anan (2017) meneliti tingkat kesehatan bank dengan pendekatan metode RGEC pada bank pembangunan daerah diy.hasil

penelitian menunjukkan bahwa PT. Bank Pembangunan Daerah DIY pada tahun 2011 hingga 2015 secara keseluruhan berada pada peringkat komposit satu dengan predikat sangat sehat.

Hasil penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumriaty Jusman (2019) tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode RGEC (risk profile, good corporate governance, earnings and capital) periode 2015-2017. Hasil penelitian bahwa tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan RGEC yang menunjukkan predikat kesehatan bank sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan hasil rasio keuangan yang diperoleh dari laporan tahunan kemudian disesuaikan dengan Matriks Kriteria Peringkat Komponen RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) dan perhitungan nilai komposit akhir rata-rata 60% maka dapat disimpulkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015 -2017 memperoleh peringkat 4 (empat) dengan predikat kurang sehat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Hamzah dan Anggraini (2019) menganalisis tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk dengan menggunakan metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earning & capital*) periode 2013 – 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2013-2017: (1) Aspek *Risk Profile* pada NPF tahun 2013 dalam predikat sangat sehat, tahun 2014-2015 dalam predikat cukup sehat, tahun 2016-2017 dalam predikat sehat. FDR pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017 berturut-turut dalam predikat cukup sehat, sehat, cukup sehat, cukup sehat dan sehat. (2) Aspek GCG selama tahun 2013–2017 mendapat peringkat 1 dalam kondisi sangat baik,

peringkat 3 cukup baik, peringkat 3 cukup baik, peringkat 2 baik dan peringkat 3 cukup baik. (3) Aspek *Earning* pada indikator ROA tahun 2013 dalam kondisi sehat, tahun 2014-2017 dalam kondisi kurang sehat. ROE pada tahun 2013 dalam kondisi cukup sehat, tahun 2014-2017 dalam kondisi kurang sehat dan BOPO pada tahun 2013 dalam kondisi cukup sehat, tahun 2014-2017 dalam kondisi tidak sehat (4) Aspek *Capital* dengan nilai CAR tahun 2013-2017 dalam kondisi sangat sehat. (5) Aspek RGEC secara keseluruhan dalam kondisi kurang sehat dengan peringkat komposit 4.

Pratikto dkk (2019) analisis tingkat kesehatan bank melalui pendekatan RGEC(*risk profile, good corporate governance, earning, capital*) tahun 2014-2018 (Studi Pada PT Bank BRI Syariah (persero) Tbk), menemukan PT. Bank BRI Syariah(persero) Tbk setelah dianalisis menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, GoodCorporate Governance, Earning, Capital*) dapat dianggap cukup sehat.*Risk Profile* (Profil Resiko) predikat sehat karena nilai NPF predikat sehat dan FDR berada dalam predikat sehat.

Menurut hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Bank BRI sudah melakukan kinerja yang cukup baik dalam mengatasi kredit macet namun untuk meningkatkan hal tersebut diperlukan adanya peningkatan kinerja dan kebijakan agar kepercayaan masyarakat meningkat. *Good Corporate Governance* (GCG) dari PT. Bank BRI mendapatkan predikat cukup sehat Hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI cukup menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG), hal ini dapat ditingkatkan agar lebih baik lagi dalam hal GCG, sehingga kinerja bank lebih efisien dan efektif. *Earning* (Rentabilitas)

PT. Bank BRI Syariah (persero) Tbk menggunakan beberapa indikator rasio. Rasio *Return On Asset* (ROA) predikat sangat sehat. Rasio *Return On equity* (ROE) predikat kurang sehat. Rasio BOPO mendapatkan predikat sehat. Dari beberapa indikator rasio tersebut dapat disimpulkan PT. Bank BRI Syariah (persero) Tbk dapat mengelola asset cukup baik. *Capital* (Modal) PT. Bank BRI Syariah (persero) Tbk Pada penilaian rasio CAR ditemukan sangat sehat Dengan demikian, PT. Bank BRI Syariah (persero) Tbk memiliki modal yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban baik segi kegiatan usaha, sebagai penutup apabila terjadi risiko penyebab kerugian perusahaan.

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan hasil yang tidak konsisten berbeda, dimana hasil yang ditemukan ada Bank yang kategori sehat pada Bank BUMN penelitian Octaviani dan Saraswati (2018), kategori kurang sehat pada Bank Muamalat penelitiannya Jumriaty Jusman (2019) dan kategori cukup sehat pada Bank BRI Syariah penelitiannya Pratikto dkk (2019) dengan menggunakan metode RGEC. Perbedaan inilah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode REGC, tetapi objek penelitian yang berbeda yaitu pada Bank Umum syariah.

Berdasarkan latar belakang di atas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti, dan penelitian sebelumnya yang hasilnya tidak konsisten maka peneliti mengajukan judul penelitian yaitu Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) dan dengan Metode RGEC.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah faktor *Risk Profile* berpengaruh terhadap kesehatan perbankan?
2. Apakah fakto *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kesehatan perbankan?
3. Apakah faktor *Earnings* berpengaruh terhadap kesehatan perbankan?
4. Apakah faktor *Capital* berpengaruh terhadap kesehatan perbankan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah ditinjau dari *Risk Profile* pada tahun 2017-2019.
2. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah ditinjau dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2017-2019
3. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah ditinjau dari *Earnings* pada tahun 2017-2019.
4. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah ditinjau dari *Capital* pada tahun 2017-2019.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penlitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan kajian ilmu manajemen keuangan. Mengenai dengan kesehatan bank menggunakan metode RGEC terhadap kinerja perbankan

ROA pada perbankan Syariah dan sebagai informasi untuk memungkinkan untuk melakukan penelitian lain yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor maupun pihak praktisi lain dalam menilai kondisi kesehatan bank Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi terhadap kesehatan bank yang telah diterapkan di perbankan.